

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman hayati di Indonesia khususnya tumbuhan sangat tinggi, jenis-jenis keanekaragaman tumbuhan tersebut tergambar pada hutan-hutan yang berada pada wilayah Indonesia dan salah satu keanekaragaman hayati tersebut yaitu bambu. Bambu merupakan sumber daya yang sangat melimpah dan memiliki keanekaragaman yang tinggi (Hanafi *et al.*, 2017). Bambu merupakan tumbuhan yang termasuk kedalam suku rumput-rumputan (*Poaceae*) dan merupakan salah satu tumbuhan berkeping satu (monokotil). Bambu sangat mudah dibedakan dengan tumbuhan lainnya karena tumbuhnya merumpun dan tidak berbentuk tunggal. Bambu memiliki batang berkayu dan berongga yang berbentuk silinder yang biasa disebut (buluh) yang memiliki ruas dan baku yang tumbuh secara bertahap mulai dari rebung, batang muda dan dewasa pada umur 4- 6 tahun. Pada setiap ruas tumbuh cabang yang berukuran lebih kecil dibandingkan dengan buluh. (Munawaroh *et al.*, 2019).

Tumbuhan bambu di Indonesia tumbuh subur di hutan yang memiliki curah hujan yang tinggi. Bambu di dunia diperkirakan berjumlah 1.439 jenis dengan 116 marga. Kurang lebih 11.5% jenis bambu di dunia ditemukan di Indonesia yang diperkirakan sebanyak 161 jenis bambu yang terdiri dari 12 marga asli Indonesia dan 10 marga introduksi. Pulau Sumatera merupakan pusat keanekaragaman hayati bambu Indonesia dengan jumlah jenis endemik yang banyak dibandingkan dengan pulau lain yang ada di Indonesia yakni dengan 80 jenis dengan 32 jenis merupakan jenis endemik (Wijaja 2014). Jumlah ini diperkirakan masih bisa bertambah jika eksplorasi dilakukan lebih intensif, terutama di pulau-pulau kecil di Indonesia (Widjaja, 2001 dalam Yani, 2012).

Bambu memegang peranan sangat penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia, karena bambu dikenal oleh masyarakat memiliki sifat- sifat yang baik untuk dimanfaatkan, antara lain memiliki batang yang kuat, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk dan mudah dikerjakan serta ringan sehingga mudah untuk didistribusikan. Selain itu bambu juga relatif murah dibandingkan dengan bahan bangunan lain karena banyak ditemukan di sekitar

pemukiman pedesaan. Bambu menjadi tanaman serbaguna bagi masyarakat pedesaan (Berlin & Estu, 1995 *dalam* Putro *et al.*, 2014). Menurut INBAR (International Network for Bamboo and Rattan), perdagangan bambu internasional dalam kurun waktu 4 tahun (2007-2010) Indonesia berada di peringkat kedua dinilai dari nilai ekspor terbesar. Tingginya nilai ekspor tersebut membuat bambu membuat bambu di eksplotiasi secara besar-besaran, eksploitasi yang dinggi dikhawatirkan dapat menurunkan populasi bambu bahkan menyebabkan kepunahan.

Bambu merupakan tanaman yang sangat bermanfaat bagi kehidupan ekonomi masyarakat (Sulistiono *et al.*, 2016). Sampai saat ini bambu sudah dimanfaatkan sangat luas, mulai dari penggunaan teknologi yang paling sederhana sampai pemanfaatan teknologi tingi pada skala industri. Pemanfaatan di masyarakat umumnya untuk kebutuhan rumah tangga dengan teknologi sederhana, sedangkan untuk industri biasanya untuk orientasi ekspor. Manfaat eknomis tanaman bambu mampu memberikan peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar hutan dalam waktu relatif cepat 4-5 tahun. Dari sisi ekologis tanaman bambu memiliki kemampuan menjaga keseimbangan lingkungan karena sistem perakarannya dapat mencegah erosi dan mengatur tata air serta dapat tumbuh pada lahan marginal (Sukawi, 2010). Menurut Sofiah (2013) dari beberapa sumber penelitian menyebutkan bahwa salah satu jenis bamboo di Indonesia yang tergolong dalam jenis bambu langka adalah jenis *B. blumeana* namun tetapi sampai saat ini belum ada jenis bambu Indonesia yang masuk dalam list IUCN.

Penelitian keanekaragaman bambu di Kabupaten Kerinci pernah dilakukan oleh Yulliawati (2022), di Kecamatan Batang Merangin. Hasil penelitian ditemukan 4 marga meliputi 15 jenis bambu yaitu *Dendrocalamus asper* (Schult.) Backer ex Heyne, *Gigantochloa levis* (Blanco) Merr, *Gigantochloa atroviolacea* Widjaja, *Gigantochloa apus*. Kurz, *Schizotachyum Brachycladum* (kurz) kurz (varietas kuning), *Schizotachyum Brachycladum* (kurz) kurz (varietas hijau), *Schizotachyum silicatum* Widjaja, *Bambusa vulgaris* Schrad var. *striata*, *Bambusa vulgaris* Schrad var. *vulgaris*, *Bambusa multiplex* (lour) Raeuschel,

Gigantochloa Scortechinii Widjaja, *Gigantochloa Serik* Widjaja, *Gigantochloa Kuring* Widjaja, *Gigantochloa Wrayi* Gamble, *Bambusa Cf riaurensis* Widjaja.

Tumbuhan bambu banyak ditemukan di wilayah Kabupaten Kerinci dan belum semua bambu yang tersebar di wilayah tersebut teridentifikasi jenisnya, salah satunya di Hutan Adat Bukit Sembahyang dan Padun Gelanggang (Gambar 1). Informasi awal dari pemerintah desa, pengelola hutan adat dan masyarakat desa menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang bambu yang tumbuh di hutan adat terutama tentang nama ilmiah jenis bambu belum diketahui. Masyarakat hanya mengenal nama lokalnya. Oleh karena itu perlu dilakukan identifikasi jenis-jenis bambu tersebut.



Gambar 1. Habitat bambu di Hutan Adat Bukit Sembahyang dan Padun Gelanggang Desa Air Terjun Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci (Sumber : Arum, 2022)

Hutan Adat Bukit Sembahyang dan Padun Gelanggang adalah hutan yang dilindungi oleh hukum adat yang berada pada wilayah tanah adat Desa Air Terjun Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. Hutan Adat Bukit Sembahyang dan Padun Gelanggang adalah hutan yang memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi. Hutan ini memiliki dampak besar terhadap posisi dan fungsi strategis dalam pelestarian keanekaragaman hayati, melindungi keunikan ekosistem dan pengamanan tangkapan air dalam mendukung kelanjutan kehidupan masyarakat sekitar. Hutan adat ini mendapatkan Surat Keputusan menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor: SK. 6737/ MENLHK-PSKL/ KUM.1/ 12/ 2016. Luas hutan Adat Bukit Sembahyang dan Padun Gelanggang sekitar $\pm$ 39 hektar dan berada pada ketinggian 1000 - 1200 meter dari permukaan laut

(mdp). Sudah sejak lama masyarakat Desa Air Terjun memanfaatkan bambu dari Hutan Adat Bukit Sembahyang dan Padun Gelanggang untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya interaksi antara masyarakat dengan bambu. Interaksi ini tergambar dari cara masyarakat memanfaatkan serta mengelola tanaman bambu untuk dibuat berbagai barang kerajinan.

Beranekaragam jenis bambu dapat memberi kontribusi yang besar dalam proses pengenalan sumber daya alam hayati yang ada di suatu wilayah melalui kegiatan pengumpulan data pengetahuan lokal masyarakat setempat. Kajian tentang ragam jenis bambu di Hutan Adat Bukit Sembahyang dan Padun Gelanggang Desa Air Terjun Kabupaten Kerinci ini perlu dilakukan untuk menunjang upaya pelestariannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai ragam jenis bambu di Desa Air Terjun.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Ragam Jenis Bambu di Hutan Adat Bukit Sembahyang dan Padun Gelanggang Desa Air Terjun Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci**, sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan data dan informasi tentang berbagai jenis bambu dan pemanfaatannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu apa saja ragam jenis bambu yang terdapat di Hutan Adat Bukit Sembahyang dan Padun Gelanggang Desa Air Terjun?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis jenis-jenis bambu yang terdapat di Hutan Adat Bukit Sembahyang dan Padun Gelanggang Desa Air Terjun kecamatan siulak

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak pengelola hutan adat mengenai ragam jenis bambu yang ada pada Hutan Adat Bukit Sembahyang dan Padun Gelanggang Desa Air Terjun.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.